

EKOLINGUISTIK: MODEL ANALISIS DAN PENERAPANNYA

Oleh:

Agus Subiyanto

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The study of the interrelation of ecology and linguistics began in 1970s when Haugen created the paradigm of 'language ecology'. Two decades later, Halliday (1990) created the term 'ecolinguistics' to refer to the study of how the language system has a dialectical relation with the biological environment of the speakers. However, the theoretical framework of ecolinguistics was not established until 1993 when Bang and Door (1993) created four models of dialectical ecolinguistics or dialectical linguistics. These models cover the dialog model, the diaxis model or the triple dimension of reference, the semantic matrix, and core contradictions. This paper aims to discuss these models and apply the models in analyzing a text in Indonesian. The result of the analysis shows that the model of triple dimension of reference can be applied comprehensively in analyzing a text.

Key words: *ecolinguistics, dialectical linguistics, eco-morphology.*

A. PENDAHULUAN

Kajian interdisipliner yang mengkaitkan ekologi dan linguistik diawali pada tahun 1970an ketika Einar Haugen (1972) menciptakan paradigma 'ekologi bahasa'. Dalam pandangan Haugen, ekologi bahasa adalah kajian tentang interaksi bahasa dan lingkungannya. Dalam konteks ini, Haugen menggunakan konsep lingkungan bahasa secara metaforis, yakni lingkungan dipahami sebagai masyarakat pengguna bahasa, sebagai salah satu kode bahasa. Bahasa berada hanya dalam pikiran penuturnya, dan oleh karenanya bahasa hanya berfungsi apabila digunakan untuk menghubungkan antarpenutur, dan menghubungkan penutur dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial ataupun lingkungan alam. Dengan demikian, ekologi bahasa ditentukan oleh orang-orang yang mempelajari, menggunakan, dan menyampaikan bahasa tersebut kepada orang lain (Haugen, 2001:57).

Dua dekade setelah diciptakannya paradigma 'ekologi bahasa', barulah muncul istilah ekolinguistik ketika Halliday (1990)

pada konferensi AILA memaparkan elemen-elemen dalam sistem bahasa yang dianggap ekologis ('holistic' system) dan tidak ekologis ('fragmented' system). Berbeda dengan Haugen, Halliday menggunakan konsep ekologi dalam pengertian non-metaforis, yakni ekologi sebagai lingkungan biologis. Halliday mengkritisi bagaimana sistem bahasa berpengaruh pada perilaku penggunanya dalam mengelola lingkungan. Dalam tulisannya yang berjudul 'New Ways of Meaning', Halliday (2001) menjelaskan bahwa bahasa dan lingkungan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Perubahan bahasa, baik di bidang leksikon maupun gramatika, tidak dapat dilepaskan dari perubahan lingkungan alam dan sosial (kultural) masyarakatnya. Di satu sisi, perubahan lingkungan berdampak pada perubahan bahasa, dan di sisi lain, perilaku masyarakat terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh bahasa yang mereka gunakan. Kajian terhadap hubungan dialektika antara bahasa dan lingkungannya telah melahirkan topik-topik penelitian di

bawah payung ekolinguistik, dan sejak saat itu pula cakupan aplikasi konsep ekologi dalam linguistik berkembang dengan pesat, baik di bidang pragmatik, analisis wacana, linguistik antropologi, linguistik teoretis, pengajaran bahasa, dan berbagai cabang linguistik lainnya (Fill dan Muhlhausler, 2001:1).

Walaupun kajian tentang interrelasi bahasa dan lingkungannya telah muncul sejak tahun 1970an, pendekatan teoretis dan model analisis dalam kajian ekolinguistik baru diformulasikan pada tahun 1990an, ketika Jorgen Chr Bang dan Jorgen Door (1993) mengenalkan teori dialektikal ekolinguistik. Melalui Kelompok Penelitian Ekologi, Bahasa, dan Ideologi (*ELI/the Ecology, Language, and Ideology Research Group*) yang berpusat di Universitas Odense, Denmark, Bang dan Door mengenalkan kerangka teoretis ekolinguistik dialektikal. Kerangka teoretis ini menarik untuk dicermati mengingat ekolinguistik yang sebelumnya merupakan istilah payung (*umbrella term*) dari berbagai pendekatan teori linguistik (Bundsgaard dan Steffensen, 2000:9), ternyata dapat memiliki kerangka teoretis tersendiri, yakni teori linguistik dialektikal atau ekolinguistik dialektikal. Kebaruan dari kerangka teoretis ini terletak di antaranya pada penggunaan konsep praksis sosial sebagai lingkungan bahasa, yang mengacu pada tiga dimensi, yakni dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis.

Tulisan ini menjelaskan kerangka teoretis ekolinguistik dialektikal, model analisis, dan penerapannya dalam menganalisis teks. Model kerangka teoretis ini dapat dijadikan dasar dalam menganalisis berbagai teks, baik teks yang terkait dengan masalah lingkungan ataupun teks umum lainnya, secara holistik.

B. EKOLINGUISTIK DIALEKTIKAL

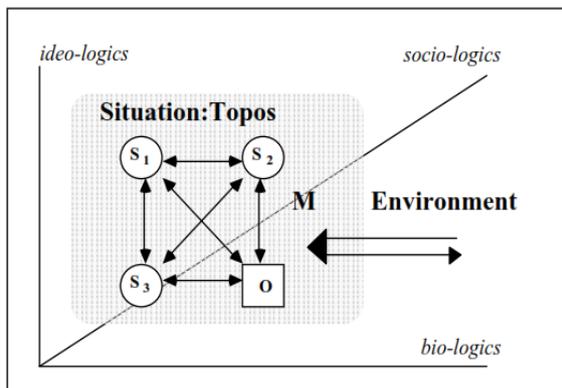
Menurut pandangan ekolinguistik dialektikal atau linguistik dialektikal (*dialectical linguistics*) (Steffensen, 2007), bahasa merupakan bagian yang membentuk dan sekaligus dibentuk oleh praksis sosial.

Bahasa merupakan produk sosial dari aktifitas manusia dan pada saat sama bahasa juga mengubah dan mempengaruhi aktifitas manusia atau praksis sosial. Dengan demikian, terdapat hubungan dialektikal antara bahasa dan praksis sosial. Konsep praksis sosial dalam konteks ini mengacu pada semua tindakan, aktifitas dan perilaku masyarakat, baik terhadap sesama masyarakat maupun terhadap lingkungan alam di sekitarnya. Dalam teori dialektikal, praksis sosial mencakup tiga dimensi, yakni ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis. Dimensi ideologis merupakan sistem psikis, kognitif dan sistem mental individu dan kolektif. Dimensi sosiologis berkenaan dengan bagaimana kita mengatur hubungan dengan sesama, misalnya dalam keluarga, antar teman, tetangga, atau dalam lingkungan sosial yang lebih besar, seperti sistem politik dalam sebuah negara. Dimensi biologis berkaitan dengan keberadaan kita secara biologis bersanding dengan spesies lain seperti tanaman, hewan, bumi, laut dan lain sebagainya (Bundsgaard dan Steffensen, 2000:7).

Implikasi dari hubungan dialektikal antara bahasa dan praksis sosial adalah bahwa kajian terhadap bahasa berarti pula kajian terhadap praksis sosial, dan dengan demikian teori bahasa adalah juga teori praksis sosial. Untuk itu, kajian ekolinguistik dalam teori dialektikal adalah kajian tentang interrelasi dimensi ideologis, dimensi sosiologis dan dimensi biologis dalam bahasa. Hal inilah inti teori dialektikal, yang kemudian melahirkan empat model kajian ekolinguistik, yakni model dialog, model dieksis (*triple model of reference*), model matriks semantik, dan model kontradiksi inti (Bang dan Door, 1993). Dari keempat model ekolinguistik ini, tiga model yang pertama, yakni model dialog, model dieksis (*triple model of reference*), dan model matriks semantik akan diulas lebih lanjut untuk kemudian diaplikasikan dalam menganalisis teks.

2.1. Model Dialog

Menurut teori linguistik dialektikal, dialog adalah unit terkecil dari komunikasi manusia, dan dengan demikian, dialog merupakan unit terkecil dalam analisis teks. Interpretasi terhadap ujaran, kalimat, kata, atau morfem dapat dilakukan apabila ujaran tersebut dikaitkan dengan latar belakang dialogisnya (Steffensen, 2007:22). Dalam konteks ini, hubungan dialogis melibatkan empat konstituen, yakni penutur, mitra tutur, objek yang diacu atau masalah yang dibicarakan, dan satu konstituen lain yang bisa saja tidak berada dalam situasi dialogis tetapi turut menentukan jalannya komunikasi. Model dialog dalam linguistik dialektal dapat digambarkan pada bagan di bawah ini.



(Bang dan Door, 1993)

Dalam bagan di atas, S1 adalah pembuat teks, yakni penutur atau penulis, S2 adalah konsumen teks, yaitu mitra tutur atau pembaca, S3 adalah subjek atau kategori anonim yang merupakan konstituen sosiokultural, dan O adalah objek yang dirujuk dalam komunikasi. Dialog dari keempat konstituen, yang dinyatakan dengan tanda '↔', terjadi dalam TOPOS (ruang, tempat, dan waktu), dengan latar belakang tiga dimensi praksis sosial, yakni dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis. Ketiga dimensi praksis sosial ini merupakan ekologi atau lingkungan dari bahasa.

Bagan di atas menunjukkan pula bahwa sebuah dialog sekurang-kurangnya melibatkan tiga orang atau subjek. Dalam konteks ini, walaupun hanya dua orang yang

terlibat dalam sebuah komunikasi, selalu ada pihak ketiga anonim yang ikut terlibat di dalamnya, seperti yang dikemukakan oleh Door (1998) yang dikutip dan diterjemahkan oleh Steffensen (2007:24) berikut ini.

There is always an anonymous third party present when we use language. The anonymous third expresses the cultural dan social order that has pre-organized the language use to a certain degree. This means that the child learning a language is forced to consider the anonymous third. Often we do not reflect on these matters, because it is so tempting to believe that our inner speech in a conversation with ourselves and no-one else. We are tempted to believe that we are in a 'free' conversation. But even the so-called monological situation contains a number of subjects.
(Steffensen, 2007:24)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ketika kita menggunakan bahasa, selalu ada pihak ketiga anonim yang hadir. Pihak ketiga tersebut menyatakan perintah sosial budaya yang sebelumnya mengatur penggunaan bahasa kita. Dengan kata lain, bentuk bahasa yang kita gunakan dipengaruhi oleh konstituen sosial budaya, dan hal ini sering tidak kita sadari. Bahkan, ketika kita sedang berkomunikasi dalam situasi monolog pun, kita tidak terlepas dari sejumlah subjek atau pihak ketiga yang hadir dalam komunikasi. Pihak ketiga tersebut dapat berupa orang-orang atau institusi yang ikut membentuk perilaku berbahasa kita.

Model dialog di atas merupakan dasar dalam kajian linguistik dialektal. Sebuah teks harus dipahami dalam situasi dialogis, yang meliputi dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis. Di samping itu, harus diingat pula bahwa untuk memahami sebuah teks secara holistik, kita harus melihat teks sebagai produk dari situasi dialogis yang melibatkan empat konstituen, yakni penutur, mitra tutur, objek yang diacu, dan pihak ketiga yang anonim.

2.2. Model Dieksis (*Triple Model of Reference*)

Menurut Bundsgaard dan Steffensen (2000:17) setiap individualitas (orang, kelompok, kata, ataupun teks) berada dalam tiga dimensi relasionalitas, yakni intra-relasionalitas, inter-relasionalitas, dan ekstra-relasionalitas. Intra-relasi adalah relasi dalam (diri) individualitas, inter-relasi adalah relasi antara satu individualitas dan individualitas lain yang sejenis atau dengan spesies yang sama, dan ekstra-relasi adalah relasi antara satu individualitas dan individualitas lain yang berbeda jenis atau berbeda spesies.

Sesuai dengan konsep relasionalitas di atas, sebuah teks dalam situasi dialogis memiliki fungsi yang meliputi tiga hal, yaitu : fungsi inter-tekstual, fungsi intra-tekstual, dan fungsi ekstra-tekstual. Fungsi Inter-tekstual berkaitan dengan dimensi semantik, atau bentuk pemaknaan, yang bisa bersifat universal maupun khusus tergantung pada individu yang memaknai, fungsi intra-tekstual berkaitan dengan hubungan sintagmatik, yaitu keterkaitan antar teks, sedangkan fungsi ekstra-tekstual berkaitan dengan aspek pragmatik atau konteks situasi. Ketiga fungsi teks ini memiliki perbedaan acuan, seperti terlihat pada bagan *Triple Model of Reference* berikut ini.

Triple Model of Reference

Dimension of reference	Dominating reference	Reference to
Lexical	Inter-textual	COtext social & individual lexicon & grammar
Anaphoric	Intra-textual	INtext cataphoric (forward) anaphoric (backward) symphoric (simultaneous)
Deictic	Extra-textual	CONtext C-prod C-comm C-cons C-derived Persons Time Place Logics

C-prod : the context of the producer(s)

C-comm : the context of the communicator(s)

C-cons : the context of the consumer(s)

C-derived : the context of the recontextualizer(s)

(Bang dan Door, 1993)

Bagan di atas menunjukkan bahwa ketiga fungsi teks memiliki dimensi dan bentuk acuan yang berbeda. Fungsi inter-tekstual, yang merupakan aspek semantik,

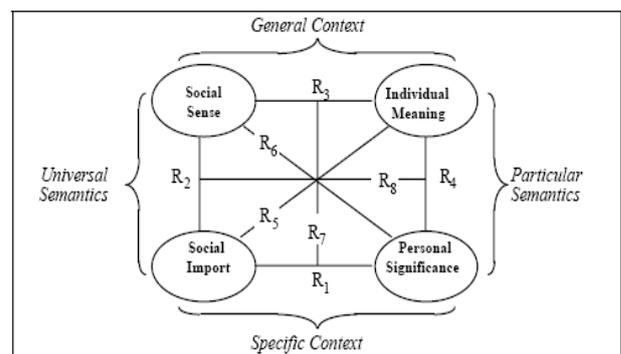
memiliki dimensi acuan leksikal, yang mengacu kepada *CO-text*. Fungsi intra-tekstual yang merupakan aspek sintaksis, memiliki dimensi acuan anaforis yang mengacu kepada *IN-text*, dan fungsi ekstra-tekstual memiliki dimensi dieksis yang mengacu kepada *CO-text*. Konsep dieksis dalam model acuan di atas mengacu pada empat hal, yakni orang, tempat, waktu, dan logika.

Cakupan dieksis dalam teori dialektal berbeda dengan konsep dieksis pada umumnya, yang mengacu pada orang, temporal (waktu), dan spasial (ruang). Dalam pandangan Bang dan Door (1996:102), selain ketiga dieksis tersebut, terdapat dieksis logika, yakni bentuk dieksis yang menunjukkan jenis relasi yang terdapat antarindividualitas atau jenis koherensi antara individualitas, atau relasi fakta historis tertentu.

2.3 Matriks Semantik

Matriks semantik terdiri atas empat konstituen semantik, yakni pemaknaan sosial (*social sense*), pemaknaan individu (*individual meaning*), impor sosial (*social import*), dan signifikansi personal (*personal significance*). Keempat konstituen tersebut memiliki inter-dependensi dialektikal, seperti digambarkan dalam bahan berikut.

Fig. 2: Semantic Matrix



(Bang dan Døør, 1993)

Dalam bagan di atas, pemaknaan sosial (*social sense*) merupakan dimensi diakronis dari semantik teks, dan dimensi ini umumnya dapat ditemukan di dalam kamus.

Dalam konteks ini, kamus umumnya dijadikan acuan untuk memperoleh informasi tentang makna dan penggunaan leksikon tertentu sebagaimana leksikon tersebut digunakan pada umumnya. Pemaknaan sosial sekaligus mengacu pada ekspresi yang secara kolektif ataupun berdasarkan situasi tertentu tidak pernah berubah.

Berbeda dengan pemaknaan sosial, pemaknaan individual (*individual meaning*), merupakan bagian dari dimensi diakronis sebuah teks. Pemaknaan individual dalam pandangan Bang dan Door (1993:4) diartikan sebagai cara yang umum digunakan oleh seorang penutur atau pengguna bahasa dalam menghasilkan dan memahami teks. Untuk itu, pemaknaan individual mengacu kepada dua hal, yakni penggunaan teks tertentu yang biasa digunakan seseorang, dan interpretasi yang umum digunakan oleh seseorang apabila ia ingin memaknai kata/teks yang digunakan orang lain.

Pemaknaan individual terhadap sebuah teks bisa saja berbeda dengan pemaknaan sosial. Di samping itu, pemaknaan individual dari seorang penutur dapat pula berbeda dengan pemaknaan individual dari penutur lainnya. Hal ini khususnya terjadi apabila terdapat perbedaan latar belakang sosial dan budaya antarpener, yang dalam teori dialektikal disebut dengan perbedaan dimensi ideologis.

C. APLIKASI MODEL DIALEKTIKAL EKOLINGUISTIK

Model dialektikal ekolinguistik yang telah diuraikan di atas berimplikasi pada model analisis teks. Model analisis teks secara dialektal dilakukan dengan mengkaitkan ketiga fungsi teks serta aspek-aspek lain di luar teks. Langkah-langkah menganalisis fitur-fitur teks dilakukan melalui tahapan-tahapan yang tertuang dalam lima kaidah, seperti yang dikemukakan oleh Bundsgaard dan Sune Steffensen (2000:28) berikut ini :

Langkah pertama dalam analisis dialektika eko-morfologi adalah membuat matriks yang menggambarkan kaidah

Kaidah 1 : Identifikasi fungsi-fungsi teks, yang meliputi fungsi inter-tekstual, fungsi intra-tekstual, dan fungsi ekstra-tekstual.

Kaidah 2 : Identifikasi morfem-morfem kunci bersama dengan fungsi deiktik dan atau fungsi leksemiknya.

Kaidah 3 : Identifikasi hubungan antara morfem-morfem kunci dan morfem-morfem yang lain.

Kaidah 4 : Bandingkan relasi situasional Subjek dan Objek dalam situasi dialog dengan relasi tekstual dari morfem, sintaksis, dan prosodi.

Kaidah 5 : Diskusikan dan berikan kritikan terhadap implikasi dari teks, yang meliputi kondisi dan konsumsi teks.

Tahapan analisis di atas, yang disebut pula dengan kajian eko-morfologi atau morfologi dialektikal (Bundsgaard dan Sune Steffensen, 2000:28) diterapkan pada teks apapun, dan tidak terbatas pada wacana lingkungan saja. Berikut ini akan diberikan contoh salah satu cuplikan wacana teologis yang berkaitan dengan lingkungan, yang dikutip dari Gulö (2008), yang berbunyi "...beranakcuculah dan penuhilah bumi dan taklukkan itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi". Wacana di atas diklaim membawa masalah karena dalam perintah ini, manusia dianggap memiliki kekuasaan yang menyerupai Tuhan (Gulö, 2008). Di samping itu, wacana di atas dapat pula mengandung maksud bahwa manusia boleh sesuka hati mengeksploitasi isi bumi.

Untuk memahami bagaimana wacana teks di atas bisa menimbulkan masalah dan bagaimana kita memaknai wacana tersebut, berikut ini akan disajikan analisis eko-morfologi terhadap teks tersebut. Karena panjangnya teks, maka dalam analisis eko-morfologi ini teks tersebut akan dipotong demi alasan teknis analisis semata, tanpa mengandung maksud melakukan distorsi terhadap teks. Teks yang akan dianalisis adalah " Beranakcuculah dan penuhilah bumi dan taklukkan itu ! "

pertama dan kedua dari model analisis. Kaidah pertama berisi gambaran fungsi teks (extra-tekstual, inter-tekstual, dan intra-

tekstual), sedangkan kaidah kedua berkenaan dengan identifikasi morfem kunci dan keterkaitannya dengan morfem yang lain, seperti terlihat pada bagan berikut ini.

Kaidah pertama dalam bagan di bawah ini ditunjukkan oleh fungsi extra-tekstual, inter-tekstual, dan intra-tekstual. Fungsi extra-tekstual menunjukkan fungsi dieksis, yaitu dieksis logika dan tempat. Walaupun tidak tampak dieksis waktu, tempat, dan orang, yang mengidkasikan konteks pembuat teks dan penikmat teks, tetapi dari sumber teks dan dari fungsi intra-tekstul, akan tampak bahwa pembuat teks adalah Tuhan, dan teks tersebut berupa bentuk perintah, yang terlihat dari prosodinya, sehingga penikmat teks adalah pembaca yang sekaligus sebagai pelaku / Agen dari verba.

Fungsi inter-tekstual menunjukkan aspek pemaknaan, yang dibedakan atas

pemaknaan universal, atau pemaknaan sosial dan pemaknaan khusus atau individu. Pemaknaan sosial dalam teks ini diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, karena kamus dianggap mewakili kesepakatan sosial masyarakat pengguna bahasa Indonesia. Pemaknaan khusus atau pemaknaan individu sangat bergantung pada latar belakang seseorang. Kata 'taklukkan', misalnya, dalam pemaknaan individu bisa diartikan sebagai 'eksploitasilah', dan bagi individu lain bisa pula diartikan 'manfaatkanlah dengan baik' karena bumi adalah tempat ia hidup, sehingga harus dijaga dan dilestarikan. Perbedaan lingkungan sosial maupun alam dapat mempengaruhi pemaknaan individu atas sebuah teks. Disinilah letak perbedaan penafsiran antara satu orang dengan lainnya yang sering menimbulkan salah paham terhadap apa yang dimaksud oleh pembuat teks

Matriks Fungsi Morfem (Kaidah 1) dan Kaidah 2

	Beranak-cuculah	Dan	penuhilah	Bumi	dan	takluk-kan	Itu	!
Extra-tekstual		Deiksis: logika Modalitas : keduanya			Deiksis : logika Modalitas : keduanya		Deiksis : tempat Modali-tas: kata ganti penunjuk	
Inter-tekstual / Metafora Pemaknaan Sosial	perintah mempu-nyai anak dan cucu	digunakan untuk menghubungkan kata/frasa/ klausa yang setara	perintah untuk mengisi hingga penuh atau hampir penuh	planet tempat manusia hidup; dunia	digunakan untuk menghubungkan kata/frasa/ klausa yang setara	tunduk-kan, kalah-kan	untuk menunjukkan benda yang jauh dari pembicara; untuk menggantikan benda yang sudah disebutkan	
Pemaknaan Individu ?	perintah untuk berkelu-arga	Penghu-bung kata/frasa/ klausa yang setara	perintah untuk mendiami	tempat manusia hidup	penghu-bung kata/frasa/ klausa yang setara	(1) perintah untuk mengeksploi-tasi; (2) perintah untuk menggunakan sebaik-baiknya	prono-mina demons-tratif	
Intra-tekstual	Verba : memerlukan SUBJ implisit (orang kedua)	Penghu-bung	Verba: memerlukan SUBJ implisit (orang kedua) dan OBJ	Nomina	Penghu-bung	Verba : memerlukan SUBJ implisit (orang kedua) dan OBJ	Prono-mina demons-tratif	Pro-sodi : Perin-tah orang kedua
Morfem Kunci	Beranak-cuculah		Penuhilah	Bumi		takluk-kan		

Langkah berikutnya dalam menganalisis teks di atas adalah mengidentifikasi morfem kunci dan menghubungkan keterkaitan

morfem kunci dengan morfem yang lain. Pada bagan di atas, khususnya baris terakhir, terlihat morfem kunci, yang meliputi semua verba, yaitu 'beranakcuculah', 'penuhilah', 'taklukkan' dan nomina 'bumi'. Morfem kunci ini dihubungkan dengan morfem 'dan'

yang mengindikasikan adanya kesetaraan tindakan yang diungkapkan oleh ketiga verba. Dengan kata lain, semua tindakan yang diungkapkan oleh verba sama pentingnya (untuk dilaksanakan manusia di bumi). Perintah ini terlihat dari bentuk kalimat yang ditandai oleh prosodi pemarkah kalimat perintah.

Dari analisis teks di atas, kita melihat bahwa perbedaan individu dapat menyebabkan perbedaan pemaknaan terhadap teks. Hal ini tampak pada analisis inter-tekstual, seperti pada pemaknaan kata 'taklukkan' dalam teks di atas, yang bisa berbeda untuk individu yang berbeda. Perbedaan pemaknaan individu ini berkaitan dengan perbedaan kemampuan individu menghubungkan teks dengan konteksnya. Dalam konteks ini, pemaknaan terhadap sebuah teks, termasuk morfem, hanya dapat diberikan dengan melihat hubungan teks tersebut dengan teks-teks (morfem-morfem) lain yang membentuk satu teks yang lebih besar (wacana). Hal ini sesuai dengan konsep morfem dalam ekolinguistik seperti yang disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa morfem membentuk dan dibentuk oleh keseluruhan teks dalam situasi dialogis, yang meliputi situasi sosiologis, ideologis, dan biologis, dan morfem berada dalam ranah kognitif yang merupakan konfigurasi pengetahuan dan memori. Konsep ini berimplikasi bahwa timbulnya perbedaan pemaknaan terhadap teks pada individu disebabkan karena perbedaan pengetahuan individu atau *background knowledge* terhadap teks dimaksud.

D. SIMPULAN

Praksis sosial, yang meliputi dimensi biologis, sosiologis, dan ideologis memiliki interrelasi dengan Bahasa. Bahasa mempengaruhi dan pada saat yang bersamaan dipengaruhi oleh praksis sosial. Hubungan dialektika antara bahasa dan praksis sosial ini telah melahirkan kajian ekolinguistik dialektikal atau linguistik dialektikal. Empat model kerangka teoretis dari linguistik dialektikal telah dikembangkan oleh Bang dan Door (1993),

yakni model dialog, model dieksis, model matriks semantik, dan model kontradiksi inti. Ketiga model yang pertama dapat diterapkan untuk menganalisis teks. Dalam perspektif linguistik dialektikal, teks berada dalam situasi dialogis, dan untuk itu, teks harus dianalisis berdasarkan fungsinya, yang meliputi inter-tekstualitas, intra-tekstualitas, dan ekstra-tekstualitas. Ketiga fungsi teks ini sejalan dengan prinsip linguistik dialektikal yang menyatakan bahwa setiap individualitas, termasuk teks, berada dalam tiga dimensi yang saling berhubungan, yakni dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bang, J.Chr. dan Door, J. (1993). *Eco-Linguistics: A Framework*. [online] Dapat diakses lewat situs: <www.jcbang.dk/main/ecolinguistics/Ecoling_AFramework1993.pdf>
- Bang, J. Chr. dan Door, J. (1996). *Language, Ecology, and Truth – Dialogue and Dialectics*. [online] Dapat diakses lewat situs: www.pdfio.com/k-22479.html
- Bundsgaard, Jeppe dan Sune Steffensen. (2000). "The Dialectics of Ecological Morphology - or the Morphology of Dialectics". Dalam Anna Vibeka Lindo dan Jeppe Bundsgaard (eds.) *Dialectal Ecological Linguistics: Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz, December 2000*. University of Odense
- Derni, Ammaria. (2008). "The Ecological Linguistic Paradigm: An Integrationist Trend in Language Study". *The International Journal of Language Society and Culture*. Issue 24. [online] Dapat diakses lewat situs: <www.educ.utas.edu.au/users/tle/JOURNAL>

Gulö, Postinus. "[Kerusakan Lingkungan dan Antroposentrisme dalam Wacana Teologis](http://postinus.wordpress.com/2008/03/03/kerusakan-lingkungan-dan-antroposentrisme-dalam-wacana-teologis/)" dalam <http://postinus.wordpress.com/2008/03/03/kerusakan-lingkungan-dan-antroposentrisme-dalam-wacana-teologis/> diunduh 3 Maret 3, 2008, pukul 6:51

Halliday, M.A.K. (1990). "New Ways of Meaning: The Challenge to Applied Linguistics". Dalam *Journal of Applied Linguistics* 6 :7-36

Halliday, M.A.K. (2001). "New Ways of Meaning: The Challenge to Applied Linguistics". Dalam Fill, A. dan Muhlhausler, P. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London: Continuum

Haugen, E. (1972). "The Ecology of Language". dalam Dil, A.S. (ed) *The Ecology of Language: Essays by Einar Haugen*. Stanford: Stanford University Press.

Haugen, E. (1972). "The Ecology of Language". Dalam Fill, A. dan Muhlhausler, P. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London: Continuum.

Steffensen, Sune Vork. (2007). "Language, Ecology and Society: An Introduction to Dialectical Linguistics". Dalam Steffensen, S.V dan J. Nash (Eds). *Language, Ecology and Society – a Dialectal Approach*. London: Continuum.

